



Dewan Perwakilan Rakyat
Republik Indonesia

SEA PAC
Southeast Asian Parliamentarians Against Corruption

KEBUNRAYA
BOGOR BRIN

Green Corruption

LAPORAN PELAKSANAAN DAN PARTISIPASI DELEGASI DPR RI

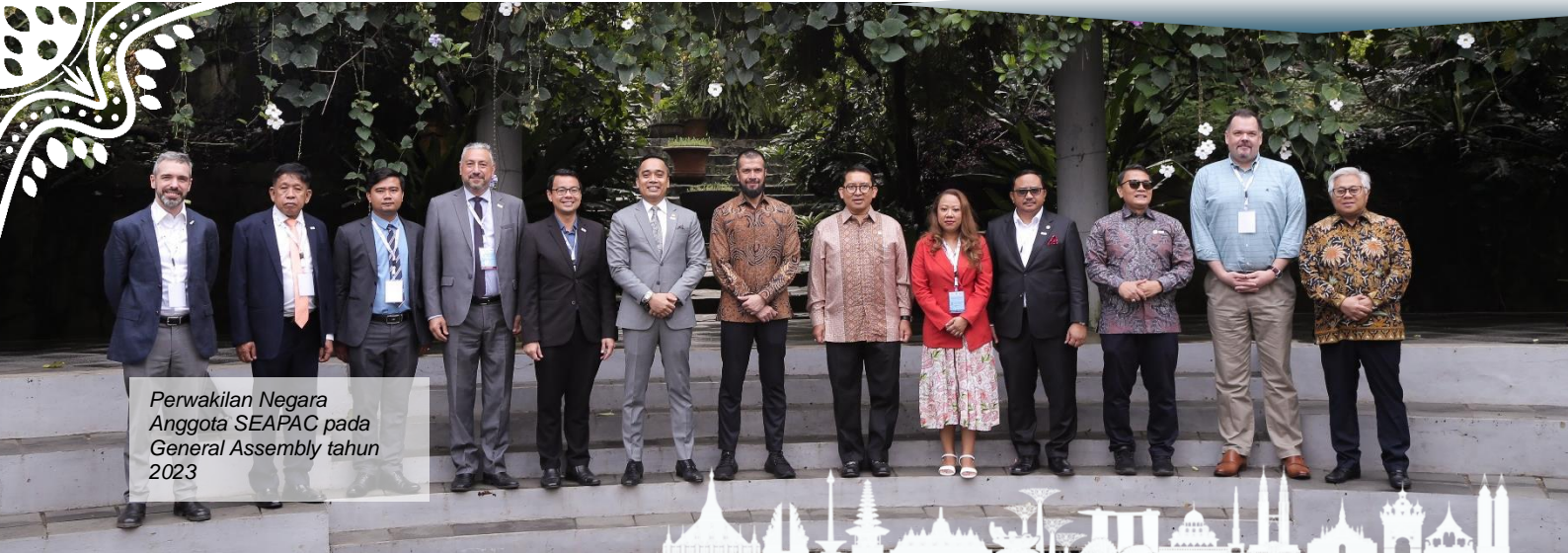
Konferensi SEAPAC dan General Assembly 2023,
*"Parliamentary Actions on Political Finance Oversight and Combating
Green Corruption in Southeast Asia,"*

Jakarta-Bogor, 26-28 Februari 2023



I. Pendahuluan

Tentang SEAPAC



Perwakilan Negara
Anggota SEAPAC pada
General Assembly tahun
2023

A. Latar Belakang

SEAPAC adalah koalisi Anggota Parlemen Asia Tenggara yang terikat bersama dalam upaya mereka untuk memerangi penyimpangan dan mendorong pemerintahan yang sehat. Diresmikan di Manila, Filipina pada tahun 2005, organisasi ini dipandang sebagai divisi regional dari Global Organization of Parliamentarians against Corruption (GOPAC), sebuah LSM internasional yang memiliki status konsultatif khusus di dalam UN ECOSOC dan InterParliamentary Union (IPU).

Tujuan utama SEAPAC adalah untuk mengembangkan jaringan legislator yang dapat memberikan contoh dalam perang melawan korupsi. Organisasi mencapai tujuan ini melalui pembangunan kapasitas, memungkinkan pertukaran informasi, mempromosikan praktik unggulan dan pelajaran yang dipetik, dan melakukan penelitian.

Saat ini, SEAPAC memiliki lebih dari 80 anggota parlemen aktif yang mewakili tujuh negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Timor-Leste, dan Kamboja. Selain itu, ada empat bab nasional terdaftar di negara-negara ini. Sekretariat organisasi saat ini berkedudukan di Jakarta, diselenggarakan oleh DPR RI. Secara keseluruhan, SEAPAC adalah organisasi advokasi yang berjuang untuk memperjuangkan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik di Asia Tenggara. Dengan menggabungkan kekuatan dan bertukar pengetahuan, para anggota SEAPAC bercita-cita untuk mewujudkan suatu wilayah yang bebas dari korupsi dan di mana pejabat publik dimintai pertanggungjawaban atas perilaku mereka.

B. Dasar pengiriman delegasi

Partisipasi Delegasi DPR RI menghadiri SEAPAC CONFERENCE 2023 di Jakarta, Indonesia pada tanggal 26 – 28 Februari 2023 berdasarkan Surat Tugas No. 17/KU.02.02/ST/02/2023 , tanggal 23 Januari 2023.

C. Susunan Delegasi

NO	Nama	Jabatan	Posisi
1	Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc.	Anggota DPR RI/ Fraksi Partai Gerakan Indonesia Raya/ A-086	Ketua Delegasi
2.	Putu Supadma Rudana. M.B.A	Anggota DPR RI/ Fraksi Partai Demokrat/A-563	Anggota Delegasi
3.	Ir. H. Achmad Hafisz Tohir	Anggota DPR RI/ Fraksi Partai Amanat Nasional/A-487	Anggota Delegasi
4.	Irene Yusiana Roba Putri, S.Sos, MCOMN&MEDIAS	Anggota DPR RI/ Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan/ A-262	Anggota Delegasi
5.	Ina Amanina	Anggota DPR RI/ Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan/ Aa-218	Anggota Delegasi
6.	Agustina Wilujeng Pramestuti, S.S., M.M	Anggota DPR RI/ Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan/ A-185	Anggota Delegasi
7.	H. Syahrul Aidi Maazat, L.c., M.A.	Anggota DPR RI/ Fraksi Partai Keadilan Sejahtera/ A-418	Anggota Delegasi
8.	Primus Yustitiso, S.E., M.A.P	Anggota DPR RI/ Fraksi Partai Amanat Nasional	Anggota Delegasi

D. Tujuan keikutsertaan Delegasi BKSAP

- Untuk berpartisipasi aktif dalam Konferensi dan Sidang Umum SEAPAC 2023 dan terlibat dalam diskusi dan debat yang bermakna terkait pengawasan keuangan politik dan pemberantasan korupsi hijau di Asia Tenggara.
- Berkolaborasi dengan delegasi lain untuk menyusun deklarasi bersama mengenai pengawasan keuangan politik dan pemberantasan korupsi hijau di Asia Tenggara.
- Menampilkan upaya Indonesia dalam mengatur keuangan politik dan memberantas korupsi hijau melalui presentasi, studi kasus, dan materi lain yang relevan.
- Menjalinkan kemitraan dengan negara-negara lain di kawasan ini untuk mendorong kerja sama dan kolaborasi dalam menangani isu keuangan politik dan korupsi hijau.

II. Pelaksanaan SEAPAC Conference and General Assembly 2023

A. Agenda SEAPAC Conference and General Assembly 2023:

Sunday, 26 February 2023		Venue
10.000	Delegates arrival	
19.00 – 21.00	Dinner	<i>Lagoon Café, The Sultan Hotel & Residence Jakarta</i>
Monday, 27 February 2023		
08.30 – 09.00	Registration	
09.00 – 09.15	SEAPAC CONFERENCE 2023 <u>Opening Agenda</u> Keynote speeches by: <ul style="list-style-type: none"> • Hon. Dr. Fadli Zon (SEAPAC President & GOPAC Vice-Chair, Chair of the Inter-Parliamentary Cooperation Committee of the Indonesian House of Representatives) • H.E. Dr. Ali bin Fetais Al-Marri (GOPAC Chair & Chair of the Internal and External Affairs Committee of the Shura Council of the State of Qatar) 	<i>Ballroom 3, The Sultan Hotel & Residence, Jakarta</i>
09.15 – 11.15	<u>1st Session: Addressing the Root of Political Corruption in Southeast Asia: Parliaments' Role in Regulating and Monitoring Political Finance</u> 1. Moderator: Hon. Putu Supadma Rudana, MBA (SEAPAC Member & Vice-Chair of the Inter-Parliamentary Cooperation Committee of the Indonesian House of Representatives) 2. Speakers: <ul style="list-style-type: none"> • Prof. Adam Graycar (Professor of Public Policy/Director of Stretton Institute, University of Adelaide) <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Enhancing Transparency and Accountability of Political Finance in Southeast Asia: Tackling Political Corruption</i> • Dr. Bridget Welsh (Honorary Research Associate, University of Nottingham Asia Research Institute Malaysia) <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Political Financing and Its Impact on the Quality of Democracy in SEA Strengthening Parliaments' Role in Political Finance Reforms and Oversight</i> • Hon. Lee Chean Chung (Member of the Malaysian House of Representatives) <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Malaysia's Experience in Regulating Political Finance</i> Discussion & Parliamentary intervention	



11.15 – 13.15	<p><u>2nd Session: Galvanizing Parliamentary Actions and Partnerships to Combat Green Corruption</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Moderator: <ul style="list-style-type: none"> • Hon. Dyah Roro Esti, M.Sc. (SEAPAC Member & Member of the Inter-Parliamentary Cooperation Committee of the Indonesian House of Representatives) 2. Keynote Address: <ul style="list-style-type: none"> • Rodrigo Herrera Bravo (Chair of GOPAC Global Task Force on Participation of Society and Open Parliament) 3. Speakers: <ul style="list-style-type: none"> • Rafael Jimenez Aybar (Environmental Democracy Adviser, Westminster Foundation for Democracy) <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Environmental Democracy as an Antidote to Green Corruption</i> • Juhani Grossmann (Green Corruption Programme Leader, Basel Institute on Governance) <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Strengthening Parliaments' Role in Combating Green Corruption</i> • Fithriadi Muslim (Director of Law and Regulation, Indonesian Financial Transaction Reports and Analysis Center/PPATK) <i>Green Financial Crime:</i> <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Strengthening Legislative Measures and Parliamentary Collaboration</i> <p>Discussion & Parliamentary intervention</p>	
13.15 – 15.00	Lunch	Ballroom 1, The Sultan Hotel & Residence, Jakarta
	<p>SEAPAC GENERAL ASSEMBLY 2023 <i>*Only for SEAPAC Members</i></p> <p><u>Opening</u> Hon. Dr. Fadli Zon (SEAPAC President & GOPAC Vice-Chair, Chair of the Inter-Parliamentary Cooperation Committee of the Indonesian House of Representatives)</p> <p><u>General Assembly Agenda Items</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • SEAPAC President's Report (organizational activities and finance) • SEAPAC Strategic Action Plans • SEAPAC Executive Committee Election • SEAPAC Information Session on Knowledge Product/Parliamentary Tool Development • Meeting of National Chapter and GOPAC secretariats in Southeast Asian Parliaments • Closing 	
18.00 – 20.00	Dinner	<i>Kudus Resto, The Sultan Hotel & Residence, Jakarta</i>
Tuesday, 28 February 2023		Venue
07.00 – 08.00	Breakfast	The Sultan Hotel & Residence, Jakarta
08.00	Leaving for Bogor	



09.00 – 11.30	<p>Multi-stakeholder Dialogue: Open Parliament for Participatory Post Audit and Oversight (In cooperation with Open Parliament Indonesia)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Moderator: <ul style="list-style-type: none"> • Hon. Dr. Mardani Ali Sera (SEAPAC Secretary & Vice-Chair of the Inter-Parliamentary Cooperation Committee of the Indonesian HoR) 2. Speakers: <ul style="list-style-type: none"> • Franklin De Vrieze (Head of Practice (Accountability), Westminster Foundation for Democracy) • Dr. Bradley Murg (Dean of the Faculty of Economics and Administrative Science, Paragon International University & Consultant for the National Democratic Institute) • Bernardus Dwita Pradana Me-Comm., CKM, CSFA, QIA, CPA, Ak., CFA, ACPA (Director General of Audit Planning, Evaluation, and Development, Audit Board of the Republic of Indonesia) <p>Discussion & Parliamentary intervention</p>	<p><i>Griya Anggrek Bogor Botanical Garden, Bogor, West Java</i></p>
11.30 – 12.00	<p>Closing Session Hon. Dr. Fadli Zon (SEAPAC President & GOPAC Vice-Chair, Chair of the Inter-Parliamentary Cooperation Committee of the Indonesian HoR)</p>	
12.00	Lunch & quick tour around Bogor Botanical Garden	<i>Raasaa Restaurant</i>
14.00	Return to Jakarta	
Wednesday, 1 March 2023		
	Delegates Departure	

B. Opening Agenda

I. Hon. Dr. Fadli Zon



Southeast Asia Parliamentarians against Corruption (SEAPAC) dan DPR RI menjadi tuan rumah Konferensi SEAPAC dan General Assembly 2023, "*Parliamentary Actions on Political Finance Oversight and Combating Green Corruption in Southeast Asia*," pada 28 Februari. Konferensi ini bertujuan untuk membahas cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi dua masalah mendesak dalam demokrasi dan pembangunan saat ini: keuangan politik dan korupsi hijau.

Pidato pembukaan oleh Fadli zon, menyoroti tantangan global yang kita hadapi saat ini, seperti krisis iklim yang memburuk, perang yang meningkat, dan kemiskinan ekstrem. Korupsi memperparah tantangan ini karena 5% dari PDB global, setara dengan 2,6 triliun USD, hilang setiap tahunnya karena korupsi. Uang yang hilang karena korupsi dapat digunakan untuk memperbaiki tata kelola, memperkuat perlindungan sosial, dan transisi ke ekonomi hijau. Penurunan tingkat demokrasi secara keseluruhan, termasuk stagnasi dan regresi Indeks Persepsi Korupsi (CPI) pada tahun 2022, memerlukan komitmen yang lebih kuat terhadap strategi antikorupsi. SEAPAC bertujuan untuk mendorong, berkolaborasi, mengadvokasi, dan



mempromosikan tata pemerintahan yang baik di tingkat regional dan internasional untuk mencegah dan memberantas korupsi.

Konferensi ini berfokus pada topik keuangan politik dan korupsi hijau, yang keduanya mengancam demokrasi di seluruh dunia. Uang dapat memiliki pengaruh yang merusak pada proses politik, dan keuangan politik yang tidak transparan dapat mengancam demokrasi. Tanpa sistem pengawasan, peraturan, dan langkah-langkah kontrol yang memadai terhadap keuangan politik, keberlanjutan demokrasi dan pembangunan ekonomi jangka panjang akan terkena dampak buruk. Karena negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, akan segera melaksanakan pemilu, diskusi tersebut dapat merefleksikan pengalaman negara-negara di Asia Tenggara dan memperkuat mekanisme pengawasan kita untuk rezim keuangan politik yang efektif. Selain itu, penerapan ikrar net-zero membutuhkan pengawasan parlemen yang strategis untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar atas aksi iklim nasional dan internasional.

UNCAC mengadopsi Resolusi 8/12 pada 2019, menyerukan negara-negara anggotanya untuk mencegah dan memberantas korupsi lingkungan. Konferensi tersebut berharap dapat mencakup cara-cara untuk memastikan keterlibatan anggota parlemen yang lebih strategis dalam pelaksanaan resolusi tersebut.

Konferensi ini mendatangkan panelis dan pakar yang terhormat untuk memandu diskusi tentang topik tersebut. Diskusi ditujukan untuk mengembangkan mekanisme parlementer yang efektif untuk memperkuat langkah-langkah antikorupsi dan undang-undang yang relevan dengan keuangan politik dan korupsi hijau. Seruan aksi kolektif dilakukan untuk memperkuat komitmen seluruh Anggota DPR dalam memerangi korupsi dan mencegah kemerosotan demokrasi. Sebagai penutup, SEAPAC Conference and General Assembly 2023 membahas isu-isu kritis dalam demokrasi dan pembangunan saat ini. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengembangkan mekanisme parlementer yang efektif untuk pengawasan keuangan politik dan memerangi korupsi hijau di Asia Tenggara. Konferensi ini berfungsi sebagai platform yang sangat baik untuk kolaborasi, mendorong dan mengadvokasi tata pemerintahan yang baik di tingkat regional dan internasional untuk mencegah dan memberantas korupsi.



Ketua GOPAC
menyampaikan sambutan
Pembukaan pada kegiatan
SEAPAC Conference and
General Assembly 2023

II. H.E. Dr. Ali bin Fetais Al-Marri

Dr. Ali bin Fetais Al-Marri, Ketua GOPAC & Ketua Komite Urusan Internal dan Eksternal Dewan Syura Negara Qatar, menyampaikan pidato pembukan pada SEAPAC dan General Assembly 2023, "Parliamentary Actions on Political Finance Oversight and Combating Green Corruption in Southeast Asia,"

Dr. Al-Marri membuka sambutannya dengan salam damai dan menyampaikan selamat kepada penyelenggara atas terselenggaranya konferensi ini. Beliau menekankan pentingnya aktivitas parlementer dalam mengatasi masalah korupsi dan pemerintahan dan bagaimana transparansi sangat penting untuk mencegah korupsi. Dia mencatat bahwa keuangan politik adalah inti dari aktivitas parlementer dan cara dana diperoleh dan digunakan akan memiliki implikasi yang signifikan.

Dr. Al-Marri kemudian menyoroti masalah *Green Corruption* dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan manusia dan bumi ini. Beliau menekankan pentingnya mengontrol dana yang dikeluarkan untuk isu-isu iklim dan perlunya tata kelola yang akurat dan pemantauan yang cermat untuk mencegah korupsi yang perlahan masuk. Beliau juga menyebutkan tantangan yang dihadapi oleh Konvensi PBB dalam Menentang Korupsi dalam pelaksanaannya yang efektif dan bagaimana konferensi

tersebut diselenggarakan pada waktu yang tepat untuk mengatasi masalah mendesak ini.

Dr. Al-Marri mengakui bahwa meski korupsi tidak bisa diberantas seluruhnya, korupsi bisa diperangi. Beliau menekankan pentingnya dialog dan perlunya *output* yang positif dari konferensi ini. Beliau menekankan pentingnya penguatan kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan konvensi di tingkat nasional.

Sebagai penutup, Dr. Al-Marri mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan konferensi dan berterima kasih atas keramahan masyarakat Indonesia. Ia mengakhiri pidatonya dengan ucapan terima kasih dalam bahasa Indonesia, yang menekankan pentingnya kebersamaan untuk memberantas korupsi.

C. 1st Session: Addressing the Root of Political Corruption in Southeast Asia: Parliaments' Role in Regulating and Monitoring Political Finance

I. Hon. Putu Supadma Rudana, MBA



Putu Supadma Rudana
Sebagai Moderator
untuk Sesi 1 Konferensi
SEAPAC 2023



Sesi 1 Konferensi SEAPAC 2023 telah dimulai, dengan fokus pada tema "Menangani Akar Korupsi Politik di Asia Tenggara: Peran Parlemen dalam Mengatur dan Memantau Keuangan Politik." Konferensi ini dimoderatori oleh Putu Supadma Rudana, Wakil Ketua Komite Kerjasama Antar Parlemen DPR RI dan Anggota SEAPAC.





Konferensi dimulai dengan pernyataan dari Putu Supadma Rudana, menyoroti isu korupsi politik di Asia Tenggara dan dampak signifikan yang ditimbulkannya terhadap stabilitas politik, sosial, dan ekonomi. Dia lebih lanjut menyatakan bahwa peran parlemen sangat penting dalam mempromosikan akuntabilitas dan transparansi dan dalam mengatur dan memantau keuangan politik.

Konferensi ini menghadirkan tiga pembicara terkemuka: Prof. Adam Graycar, Dr. Bridget Welsh, dan Yang Terhormat Lee Chean Chung. Prof. Graycar yang bergabung secara virtual dari Adelaide, Australia, adalah Profesor Kebijakan Publik dan Direktur Stretton Institute. Dia akan berbicara tentang bagaimana meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan politik di Asia Tenggara untuk mengatasi korupsi politik. Dr. Welsh, yang berspesialisasi dalam politik Asia Tenggara, akan membahas dampak pembiayaan politik terhadap kualitas demokrasi di Asia Tenggara dan bagaimana parlemen dapat memperkuat peran mereka dalam reformasi dan pengawasan keuangan politik. Yang Terhormat Lee Chean Chung, Anggota Parlemen Malaysia, akan berbagi pengalaman Malaysia dalam mengatur keuangan politik. Para pembicara memiliki waktu masing-masing 15 menit untuk mempresentasikan pemikiran mereka tentang topik tersebut. Konferensi ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan korupsi politik di Asia Tenggara dan menemukan cara bagi parlemen untuk mengatur dan memantau keuangan politik guna mendorong transparansi dan akuntabilitas.

Konferensi ini merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah korupsi politik di Asia Tenggara. Keahlian dan pengalaman para pembicara akan memberikan wawasan berharga tentang masalah kompleks keuangan politik dan dampaknya terhadap proses demokrasi. Penting untuk memastikan bahwa parlemen proaktif dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas keuangan politik untuk mencegah korupsi politik dan menjaga stabilitas di kawasan.

II. Prof. Adam Graycar



Profesor Adam Graycar menyampaikan wacana yang komperhensi mengenai berbagai cara bagaimana korupsi berdampak buruk pada hasil kehidupan. Ia menguraikan gagasan bahwa korupsi menimbulkan penyedotan sumber daya dari penggunaannya yang paling produktif, secara efektif bertindak sebagai pajak regresif yang terutama menguntungkan orang kaya dengan mengorbankan masyarakat umum. Selain itu, Profesor Graycar mengemukakan bahwa korupsi memberi insentif kepada individu untuk fokus menghindari sistem alih-alih mendorong inovasi dan menghasilkan kekayaan baru. Ini juga mengikis legitimasi sistem politik, sehingga menghambat prospek pilihan demokrasi sejati.

Profesor Graycar memusatkan perhatiannya secara khusus pada korupsi politik, yang didefinisikan sebagai eksploitasi jabatan publik untuk keuntungan pribadi. Ia mengajukan kerangka kerja yang dapat dimanfaatkan oleh para hadirin untuk mengatasi masalah pelik terkait pendanaan politik dan pendanaan pemilu di Asia Tenggara. Dengan demikian, ia mengidentifikasi dua dimensi korupsi politik, yaitu pendanaan pemilu dan aktivitas korupsi dalam pembuatan dan pelaksanaan undang-undang.

Profesor Graycar menggarisbawahi bahwa korupsi memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk dan dapat eksis dalam berbagai konteks. Hal ini sering mengarahkan



individu untuk merenungkan apakah itu anomali yang terisolasi atau aspek intrinsik dari sistem. Di negara-negara seperti Asia Tenggara, di mana korupsi telah menjadi sistematis, berbagai strategi diperlukan untuk mengatasinya. Pada tahun 2015, Profesor Graycar memperkenalkan kerangka kerja TASP, yang merupakan alat analisis ampuh yang mencakup jenis, aktivitas, sektor, dan tempat untuk memungkinkan pengendalian perilaku koruptif yang lebih efektif.

Profesor itu juga mengilustrasikan bagaimana korupsi dapat berdampak buruk pada berbagai sektor, seperti perdagangan pembalakan liar dan praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan. Korupsi cenderung mengikuti peluang, dan parlemen memiliki peran penting dalam menyusun peluang ini. Pada tahun 2021, Australia memprakarsai Cetak Biru Sistem Integritas Nasional, yang berfokus pada peningkatan seluruh kerangka institusi integritas untuk memperbaiki sistem.

Profesor Graycar mengakhiri presentasinya dengan menyatakan bahwa budaya korupsi mengakibatkan distorsi dalam pembuatan kebijakan, yang sangat mengerikan di negara-negara maju yang terkena skandal besar. Ia menekankan bahwa implementasi kebijakan juga dapat dikorupsi, yang dapat mengikis kepercayaan dan membahayakan kapasitas tata kelola. Suap tetap menjadi ancaman potensial bagi tata kelola yang baik, dan langkah-langkah pencegahan harus diambil untuk mengatasi budaya korupsi. Tindakan pencegahan situasional juga harus dipertimbangkan. Kerangka kerja TASP adalah alat yang sangat diperlukan yang dapat memfasilitasi rancangan langkah-langkah antikorupsi yang efektif.

III. Dr. Bridget Welsh



Dr. Bridget Welsh
Sebagai Pembicara
kedua dalam sesi
pertama.

Dr. Bridget Welsh, Honorary Research Associate di University of Nottingham Asia Research Institute Malaysia, menguraikan aspek keuangan yang rumit dari kegiatan politik, khususnya pembiayaan kampanye dan partai, di Asia Tenggara. Pembiayaan kegiatan politik merupakan usaha yang sangat mahal dan tidak selalu dilakukan secara transparan. Sumber pendanaan untuk partai politik dan kampanye bervariasi, mulai dari iuran keanggotaan hingga pekerjaan sukarela yang dilakukan oleh anggota biasa, hingga kontribusi keuangan yang diberikan oleh individu dan kelompok kepentingan yang kaya. Di seluruh Asia Tenggara, pembiayaan partai politik dan rezim kampanye memiliki kesamaan tertentu. Salah satu faktor mendasar yang menjelaskan kemampuan rezim otoriter elektoral untuk mempertahankan kekuasaan adalah akses mereka ke sumber daya keuangan yang substansial yang dapat mereka manfaatkan untuk mencapai tujuan politik mereka. Akses ini biasanya dijamin oleh undang-undang dan lembaga yang mengawasi pembiayaan politik.

Dr. Welsh mengutip contoh-contoh dari Indonesia dan Thailand untuk mengilustrasikan bagaimana korupsi dan pembiayaan politik terjalin. Di Indonesia, partai-partai politik di era pasca-otoriter harus gigih mencari dana untuk membiayai operasional sehari-hari, kampanye mahal, dan gaya hidup para pemimpinnya yang boros. Hal ini mengakibatkan meningkatnya penggalangan dana ilegal dan patronase oleh pengusaha sejak tahun 2005. Namun demikian, rezim pengawasan keuangan



politik dianggap tidak efisien, yang menyebabkan "konsensus impunitas". Sementara di Thailand, partai politik diperkuat oleh enam undang-undang berbeda yang disahkan sejak 1955, yang berpuncak pada organisasi partai yang dangkal dan lemah. Subsidi negara tidak tersedia, yang mengarah ke kontrol partai yang dipersonalisasi. Krisis keuangan Asia mengharuskan reformasi partai, yang menghasilkan perumusan undang-undang partai baru pada tahun 1998 dan 2007. Hal ini, pada gilirannya, menghasilkan pembentukan Dana Pembangunan Partai Politik (PPDF), yang menyumbangkan USD 77,6 juta untuk 81 partai antara tahun 1999 dan 2013. Namun demikian, masih belum ada penegakan peraturan tentang donasi pribadi dan pembelian suara.

Dr. Welsh menyimpulkan bahwa rezim dan praktik pembiayaan politik di empat negara Asia Tenggara, yang telah menyelenggarakan pemilu dalam dua tahun terakhir, menunjukkan berbagai bidang masalah, termasuk ketiadaan regulasi, hubungan antara bisnis dan politik, medan permainan yang tidak seimbang. Untuk partai besar dan kecil, korupsi, dan mekanisme pengawasan yang lemah. Dalam hal ketiadaan regulasi, Malaysia menghadirkan kasus yang menarik karena tidak melarang donasi asing ke partai politik. Hubungan antara bisnis dan politik tampaknya lazim di semua negara.

IV. Hon. Lee Chean Chung



Wakil Presiden SEAPAC
sebagai narasumber
Ketiga dalam SEAPAC
Conference 2023

Lee Chean Chung, Wakil Presiden SEAPAC dan mantan Bendahara Umum partai yang berkuasa di Malaysia, berpandangan bahwa korupsi telah muncul sebagai masalah yang menentukan di abad ke-21, mengingatkan pada perjuangan ideologi besar antara demokrasi, fasisme, dan komunisme di abad ke-20. Pada 19 Mei 2022, Perdana Menteri Malaysia, Ismail Sabri Yaakob, menyatakan bahwa Komite Kabinet Khusus Antikorupsi pada prinsipnya telah menyetujui RUU pendanaan politik, yang dijadwalkan akan diajukan oleh mantan Menteri Hukum Datuk Seri Dr Wan Junaidi Tuanku Jaafar pada Oktober 2022. Namun, belum dilaksanakan karena perlu penyempurnaan.

Sebuah pemerintahan baru, yang dipimpin oleh Pakatan Harapan (koalisi harapan), bersama dengan blok UMNO/BN dan Borneo yang paling lama berdiri, terpilih pada November 2022. Manifesto pemilihan PH mencakup pengaturan pembiayaan politik dan pemberlakuan Pembiayaan Politik Bertindak. Perdana Menteri yang baru terpilih, Datuk Seri Anwar Ibrahim, memiliki sejarah mengadvokasi transparansi, *Good Governance*, dan memerangi korupsi. Dalam pidato anggarannya baru-baru ini, ia menekankan perlunya mengatasi korupsi yang telah menjadi sistemik dan telah mempengaruhi penyelenggaraan pemerintahan dan citra bangsa. Dia juga mengumumkan amandemen *Whistleblower Act* untuk memastikan bahwa upaya anti korupsi akan membuahkan hasil.



Sejak 2019, deklarasi aset semua Anggota Parlemen bersifat wajib, dan Partai Keadilan Rakyat adalah partai pertama di Malaysia yang mewajibkan deklarasi aset para kandidat. Menteri Perekonomian yang baru dilantik, Rafizi Ramli, menyatakan bahwa mereka ingin menunjukkan kepada publik bahwa mereka bisa dipercaya dengan bersikap transparan. Sebelum pergantian pemerintahan pada tahun 2018, hanya lima komite permanen dan dua komite sementara yang beroperasi. Setelah itu, enam Komite Pemilihan Parlemen (PSC) dibentuk, yang kemudian diperluas menjadi sepuluh komite pemilihan departemen dan lima komite pemilihan berdasarkan topik. Selain dari Parliamentary Account Committee (PAC) yang lebih independen, yang berdasarkan konvensi, kini diketuai oleh pihak oposisi, PSC juga mulai memainkan peran yang lebih menonjol dalam memeriksa dan menyeimbangkan serta mengawasi kekuasaan eksekutif. PSC yang terkait dengan topik ini termasuk PSC tentang Integritas dan Antikorupsi, serta kaukus tentang Reformasi dan Pemerintahan, yang dipimpin oleh PM saat ini.

Hon. Lee Chean Chung sependapat dengan makalah Edmund Terence Gomez & Joseph Tong "Pembiayaan Politik di Malaysia: Mereformasi Sistem," yang mengusulkan perlunya mempertimbangkan reformasi kelembagaan lembaga yang bertanggung jawab untuk memantau kegiatan partai dan pemilu serta langkah-langkah untuk memastikan pemilihan internal partai dilakukan tanpa monetisasi mendalam. Dia percaya bahwa pendekatan multi-cabang sangat diperlukan untuk mengatasi masalah monetisasi politik, dan anggota parlemen, yang memiliki status sosial yang tinggi, serta tokoh penting di partai politik masing-masing, harus memainkan peran yang lebih proaktif dalam reformasi legislatif, reformasi kelembagaan, dan reformasi pemilu internal partai.

D. 2nd Session: Galvanizing Parliamentary Actions and Partnerships to Combat Green Corruption

I. Hon. Dyah Roro Esti, M.Sc



Dyah Roro Esti Sebagai Moderator sesi kedua dari SEAPAC Conference 2023

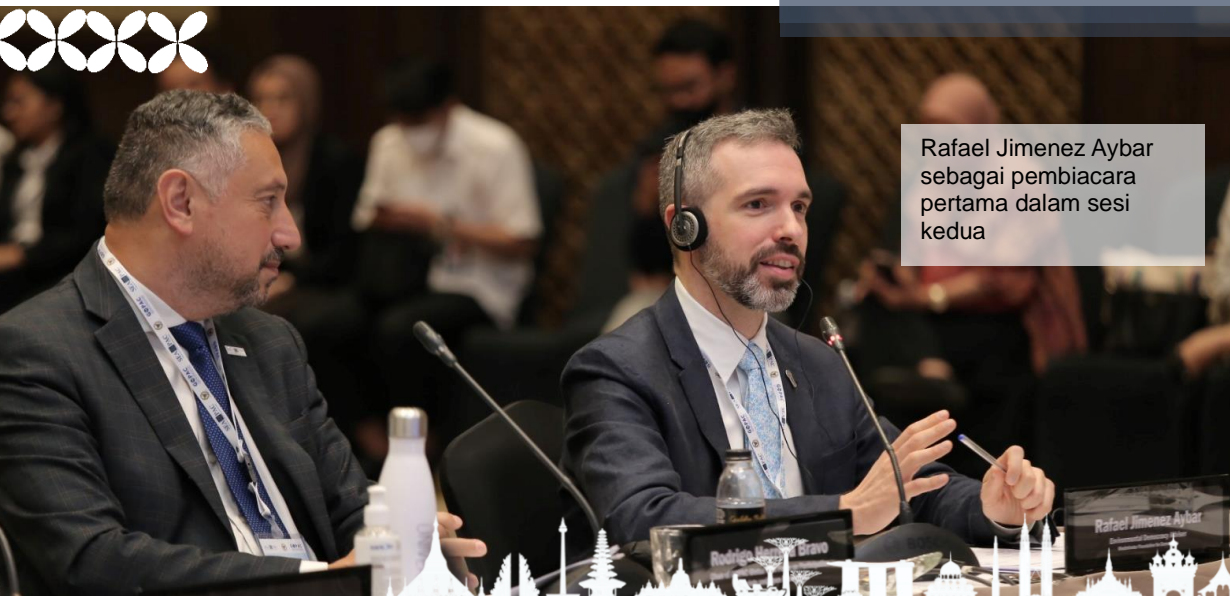
Dyah Roro Esti, Anggota Komite Kerja Sama Antar-Parlemen DPR RI dan Anggota SEAPAC, dengan ramah menyambut hadirin yang terhormat pada Sesi ke-2 Konferensi SEAPAC 2023 bertajuk 'Galvanizing Parliamentary Actions and Partnerships to Combat Green Corruption.' Dalam perannya sebagai moderator sesi ini, dia akan memimpin acara dengan tenang dan anggun.

Sesi ini akan menyelidiki kompleksitas korupsi hijau, suatu bentuk korupsi khusus yang melanggengkan kejahatan lingkungan atau menjadikannya usaha yang menguntungkan. Dyah Roro Esti menyoroti bahwa korupsi hijau adalah isu bercabang tiga, meliputi korupsi dalam segala bentuknya, tata kelola yang lemah, dan pencucian uang. Temuan ini didasarkan pada penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Basel Institute of Governance. Dia juga mencatat bahwa sektor energi terbarukan sangat rentan terhadap korupsi, dan merupakan kewajiban parlemen untuk memastikan bahwa langkah-langkah pencegahan dilakukan untuk memerangi momok ini.

Dyah Roro Esti dengan senang hati memperkenalkan panelis yang terhormat untuk sesi ini. Pembicara pertama adalah Mr. Rafael Jimenez Aybar, Penasihat Demokrasi Lingkungan di Westminster Foundation for Democracy. Dia akan mempelajari topik demokrasi lingkungan sebagai penangkal korupsi hijau, menambah dimensi baru dalam diskusi. Bapak Juhani Grossman, Kepala Program Korupsi Hijau di Institut

Basel, akan menyampaikan presentasinya tentang peran kritis parlemen dalam memerangi korupsi hijau, yang akan menjelaskan masalah ini. Terakhir, Bapak Fithriadi Muslim, Direktur Peraturan Perundang-undangan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan/PPATK, akan memberikan wawasan tentang kejahatan keuangan hijau dan perlunya memperkuat langkah-langkah legislatif dan kolaborasi parlemen. Sebelum diskusi panel, para peserta akan diberikan Pidato Utama oleh Prof. Rodrigo Herrera Bravo, Ketua Satuan Tugas Global GOPAC untuk Partisipasi Masyarakat dan Parlemen Terbuka. Dia akan menawarkan wawasan berharga ke dalam topik dan menjelaskan bagaimana Satuan Tugas Global GOPAC untuk Partisipasi Masyarakat dan Parlemen Terbuka dapat berkolaborasi dengan para mitra untuk memperkuat perang melawan korupsi hijau.

II. Rafael Jimenez Aybar



Rafael Jimenez Aybar
sebagai pembicara
pertama dalam sesi
kedua

Rafael Jiménez-Aybar, Penasihat Demokrasi Lingkungan di Westminster Foundation for Democracy, berpendapat bahwa masalah lingkungan memerlukan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan. Prinsip 10 yang tercantum dalam Deklarasi Rio menetapkan bahwa individu harus memiliki akses tak terbatas ke informasi tentang lingkungan yang dipegang oleh otoritas publik dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Untuk mempromosikan kesadaran dan partisipasi publik, negara harus membuat informasi lingkungan tersedia dan



menawarkan akses efektif ke proses peradilan dan administrasi.

Jiménez-Aybar menggarisbawahi korelasi yang erat antara upaya untuk mengatasi krisis lingkungan dan iklim dan upaya untuk mendukung institusi demokrasi. Untuk menghindari konsekuensi yang menghancurkan dari perubahan iklim dan degradasi lingkungan, lembaga demokrasi yang tangguh, efisien, dan responsif, sistem pemerintahan yang akuntabel, dan kemauan politik yang kuat sangatlah penting.

Gagasan demokrasi lingkungan pertama kali diperkenalkan dalam Pasal 6 tentang Aksi Pemberdayaan Iklim Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim pada tahun 1992. Demokrasi lingkungan bertumpu pada tiga pilar utama: transparansi, partisipasi, dan keadilan. Transparansi dan keterbukaan diperlukan untuk memungkinkan warga negara, masyarakat sipil, media, bisnis, pengadilan, dan komunitas internasional untuk memahami situasi lingkungan dan tanggapan pemerintah terhadapnya. Anggota masyarakat harus memiliki suara dalam pembuatan kebijakan dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan untuk memastikan legitimasi mereka. Selain itu, mekanisme yang efektif untuk menantang tindakan – atau kelambanan – pemerintah dalam bertindak sebagai penjaga lingkungan untuk generasi sekarang dan mendatang sangat diperlukan.

Jiménez-Aybar dan Westminster Foundation for Democracy bekerja sama dengan U4, Anti-Corruption Resource Centre, untuk memperkaya Prakarsa Demokrasi Lingkungan. Asia Tenggara adalah rumah bagi sumber daya alam yang melimpah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kekayaan nasional dan mendukung mata pencaharian masyarakat lokal. Namun, kawasan ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam kaitannya dengan kejahatan lingkungan, termasuk perdagangan satwa liar dan kayu ilegal, perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh pertanian, pertambangan, dan perampasan lahan. Asia Tenggara terus mengalami tingkat penebangan liar tahunan tertinggi, perubahan penggunaan lahan, dan hilangnya ekosistem dan keanekaragaman hayati di seluruh dunia. Korupsi menghambat akses informasi, partisipasi, dan keadilan dalam masalah lingkungan. Kemajuan dalam mengatasi korupsi hijau membutuhkan kemajuan transparansi dan partisipasi domestik dan penguatan demokrasi lingkungan di tingkat daerah. Hal ini memerlukan solusi yang didasarkan pada pilar transparansi dan partisipasi yang berarti, yang harus diabadikan dalam Perjanjian Demokrasi Lingkungan Hidup ASEAN.

III. Juhani Grossmann

Juhani Grossmann, Pemimpin Program Korupsi Hijau di Basel Institute on Governance, menegaskan bahwa korupsi merupakan faktor penting dalam beberapa isu global yang paling mendesak, termasuk perubahan iklim. Sebagai fasilitator industri penebangan liar, korupsi melanggengkan sebuah industri yang bernilai sekitar \$100 miliar. Pemerintahan yang lemah dan korupsi juga merupakan faktor penting yang memungkinkan terjadinya kejahatan lingkungan, menimbulkan ancaman yang mengerikan bagi lingkungan dan umat manusia.

Penjahat lingkungan mengeksploitasi kesenjangan dalam pemerintahan, dan memanfaatkan korupsi untuk memfasilitasi kegiatan terlarang, seperti perdagangan satwa liar ilegal, penangkapan ikan yang tidak dilaporkan dan tidak diatur, penebangan, pertambangan, dan perdagangan limbah. Selanjutnya, keuntungan dari perdagangan ilegal ini dicuci melalui industri keuangan resmi. Untuk menghentikan degradasi lingkungan lebih lanjut, sangat penting untuk "mengikuti uang" dengan menghilangkan peluang korupsi, melacak aliran keuangan ilegal, dan menyita hasil kejahatan.

Dengan pengalaman hampir dua dekade dalam mencegah dan memberantas korupsi, melacak dan memulihkan aset yang dicuri, dan meningkatkan tata kelola, Basel Institute on Governance sangat siap untuk memerangi kejahatan keuangan transnasional terkait degradasi lingkungan. Sejak 2018, mereka telah menerapkan keahlian mereka untuk memerangi perdagangan satwa liar ilegal dan telah memperluas ke bentuk kejahatan lingkungan lainnya, termasuk penggundulan hutan, penangkapan ikan yang tidak dilaporkan dan tidak diatur, dan perdagangan emas ilegal. Lembaga ini melakukan penelitian tentang korupsi terkait dengan perdagangan limbah dan mempertahankan kehadiran lapangan di Afrika Timur, Amerika Latin, dan Asia Tenggara. Berkolaborasi dengan pemerintah, organisasi internasional, masyarakat sipil, dan mitra sektor swasta di seluruh dunia, institut ini bertujuan untuk mengatasi kejahatan keuangan yang mendorong degradasi lingkungan.

Penegakan hukum dan penyitaan aset ilegal sangat penting untuk menangkap penjahat lingkungan. Proses penyitaan berbasis non-hukuman, seperti yang dilakukan di Thailand, semakin banyak digunakan di banyak negara. Mekanisme seperti itu memungkinkan pihak berwenang untuk mengejar aset kriminal bahkan ketika mereka tidak dapat menuntut para penjahat atas tindak pidana. Grossmann percaya bahwa mengatasi korupsi hijau adalah masalah kolosal yang membutuhkan

upaya kolektif lintas sektor dan keahlian.

IV. Fithriadi Muslim



Fithriadi Muslim, Direktur Hukum dan Perundang-undangan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan/PPATK, menegaskan bahwa kejahatan lingkungan yang biasa disebut dengan "Environmental Crime" ini mencakup berbagai macam kegiatan terlarang. Kegiatan ini termasuk praktik kriminal seperti pengambilan, ekstraksi, dan perdagangan ilegal spesies fauna dan flora liar yang dilindungi, logam mulia, batu, dan sumber daya alam lainnya, atau perdagangan limbah. Pelaku yang terlibat dalam kejahatan ini berkisar dari kelompok kejahatan terorganisir besar hingga perusahaan multinasional dan individu. Kejahatan lingkungan diperkirakan menjadi salah satu kegiatan kriminal paling menguntungkan secara global, menghasilkan sekitar USD 110 hingga 281 miliar hasil kejahatan setiap tahunnya. Ini memiliki dampak signifikan di luar biaya keuangan, mempengaruhi planet ini, kesehatan dan keselamatan masyarakat, keamanan manusia, dan pembangunan sosial dan ekonomi. Selain itu, kejahatan lingkungan juga terkait dengan kejahatan berat lainnya, seperti penggelapan pajak, penyelundupan narkoba dan senjata, perdagangan manusia, termasuk kerja paksa dan perbudakan, serta terorisme dan pemberontakan bersenjata.

Indonesia telah mengkriminalkan pencucian uang sebagai kejahatan keuangan berdasarkan UU No. 8 Tahun 2010, yang mengatur bidang kehutanan, lingkungan

hidup, kelautan, dan perikanan. Penjahat yang terlibat dalam penebangan liar, penambangan liar, dan perdagangan limbah mencuci hasil mereka melalui sektor keuangan formal dan informal lintas batas. Penjahat lingkungan sering menyalahgunakan perusahaan depan untuk mencampurkan barang dan pembayaran legal dan ilegal di awal rantai pasokan sumber daya. Jaringan yang sama ini menggunakan struktur dan perantara perusahaan yang kompleks untuk menyembunyikan arus keuangan dan memanfaatkan yurisdiksi lepas pantai, menyoroti pentingnya mengidentifikasi pemilik sebenarnya.

Pada tahun 2021, Indonesia membuat National Risk Assessment (NRA) on Money Laundering, termasuk berbagai jenis kejahatan asal. Korupsi menempati peringkat sebagai kategori risiko pencucian uang tertinggi dari NRA, diikuti oleh narkoba dan perpajakan sebagai tiga sektor risiko tertinggi. Tindak pidana di bidang lingkungan menempati urutan ketujuh dengan tingkat resiko sedang. Untuk mengatasi kejahatan lingkungan, FATF telah menetapkan beberapa intelijen keuangan utama, termasuk informasi masuk perjalanan dan/atau deklarasi bea cukai, informasi pajak individu dan perusahaan, informasi tentang real estat dan kepemilikan aset, seperti catatan lisensi kendaraan, informasi tentang hukum perusahaan dan Beneficial Ownership, informasi impor/ekspor, serta catatan internet dan telepon, termasuk aktivitas keuangan online.

Analisis Pestel mengidentifikasi lima fokus utama faktor lingkungan dalam NRA Indonesia tentang pencucian uang: kesulitan dalam mengakses informasi identifikasi Beneficial Ownership (BO) untuk perusahaan di luar negeri; sebagian besar tindak pidana pencucian uang akibat tindak pidana sumber daya alam terjadi di sektor pertambangan, ketenagalistrikan, kehutanan, kelautan, dan perikanan; sebagian besar tindak pidana lingkungan terkait dengan penerbitan izin usaha dan penyalahgunaan izin yang telah diberikan; hambatan dalam menjalin kerjasama antar instansi melalui MLA (Mutual Legal Assistance) terkait penyitaan aset hasil pencucian uang tindak pidana lingkungan di luar negeri; dan jaringan usaha kelapa sawit (konglomerasi) oleh kelompok usaha afiliasi asing yang didukung oleh sektor perbankan.

Fithriadi Muslim berpendapat bahwa parlemen dan anggota parlemen memiliki peran vital dalam memerangi Environmental Crime terutama melalui fungsi legislatif mereka. Mereka memainkan peran penting dalam inisiasi legislatif, proses pembuatan hukum, perjanjian dan perjanjian internasional yang mengikat, pemberlakuan hukum, dan persetujuan. Langkah-langkah legislatif yang kuat diperlukan, baik dalam proses

pembuatan hukum maupun inisiasi hukum. Dalam proses pembuatan undang-undang, sangat penting untuk memperkuat langkah-langkah pemulihan aset. Dukungan parlemen diperlukan untuk meningkatkan pengesahan dan pengesahan perampasan aset yang terkait dengan hukum pidana, termasuk hukum non-conviction based law. Selain itu, inisiasi hukum juga penting untuk efektivitas pencegahan dan pemberantasan kejahatan keuangan hijau. Inisiatif parlemen yang kuat diperlukan untuk meninjau undang-undang keuangan hijau yang ada di wilayah tertentu, seperti kerentanan perizinan usaha dan kewenangan penegakan hukum yang terbatas untuk menyita aset hasil dari keuangan hijau.

E. Multi-stakeholder Dialogue: Open Parliament for Participatory Post Audit and Oversight



Pelaksanaan hari kedua Konferensi SEAPAC dan General Assembly 2023, "Parliamentary Actions on Political Finance Oversight and Combating Green Corruption in Southeast Asia," yang dilaksanakan di Bogor, Indonesia, menggarap topik mengenai pengawasan keuangan parlemen dan pengelolaan utang publik. Konferensi tersebut terdiri dari beberapa presentasi, yang mencakup tinjauan siklus

anggaran dan pentingnya tinjauan anggaran ex-post.

Diskusi berjalan dengan mengangkat menonjolkan yang terkait dengan utang publik, termasuk kerentanan fiskal dan kesulitan utang, dan menekankan perlunya pengawasan parlemen mengenai pengelolaan utang publik. Presentasi membahas berbagai metode pengelolaan utang publik, seperti debt sustainability analysis dan strategi pengelolaan utang jangka menengah.

Diskusi juga bertujuan untuk menguraikan prinsip dasar penganggaran yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, partisipasi, prediktabilitas, dan fleksibilitas, juga menggali berbagai macam sistem anggaran, seperti line-item budgeting dan performance-based budgeting, serta aturan fiskal yang dapat memandu keputusan anggaran.



Konferensi tersebut juga menjadi ruang diskusi tentang peran parlemen dalam manajemen keuangan publik (PFM), termasuk perannya dalam menyetujui anggaran dan mengawasi pengeluaran pemerintah. Pentingnya pengawasan parlemen atas lembaga PFM seperti kantor audit dan bank sentral ditekankan.

Berbagai model pengawasan parlemen atas lembaga PFM dibahas, termasuk kontrol





langsung atau pengaruh tidak langsung melalui proses penunjukan. Contoh-contoh pengawasan parlemen yang berhasil atas lembaga-lembaga PFM diberikan, yang menunjukkan seberapa efektif pengawasan dapat menghasilkan hasil-hasil PFM yang lebih baik.

Konferensi tersebut juga membahas peran parlemen dalam pengelolaan utang publik, termasuk perannya dalam menyetujui peminjaman dan mengawasi pengelolaan utang. Pentingnya pengawasan parlemen atas pengelolaan utang publik ditekankan, yang dapat menjamin transparansi dan akuntabilitas. Konferensi diakhiri dengan rekomendasi untuk memperkuat pengawasan parlemen atas PFM dan pengelolaan utang publik, seperti membangun kapasitas dan meningkatkan pembagian informasi. Konferensi tersebut memberikan wawasan berharga tentang pengawasan keuangan parlementer dan pengelolaan utang publik serta menyoroti pentingnya pengawasan yang efektif dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas keuangan publik.

III. PENUTUP

A. Anggaran

Anggaran Pelaksanaan SEAPAC Conference and General Assembly 2023 di Jakarta-Bogor pada tanggal 26- 28 Februari Menggunakan Anggaran Nomor 002.02.001030.CF.5805.AE,001.051.E.524111 sejumlah Rp. 202.770.000,00.- sebagai pendanaan Pelaksanaan Tugas DPR RI dalam Kerjasama Internasional

B. Keterangan Lampiran

Laporan ini dilengkapi oleh lampiran dan/atau dapat diunduh melalui link sebagai berikut:

<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43494/t/Rentan%20Korupsi,%20Pendanaan%20Parpol%20Perlu%20Pengawasan%20Ketat>

<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43490/t/Terima%20Delegasi%20Ukraina,%20BK SAP%20Dukung%20Upaya%20Ukraina%20Mewujudkan%20Perdamaian>

<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43480/t/Fadli%20Zon%20Kembali%20Terpilih%20Omenjadi%20Ketua%20Organisasi%20SEAPAC>

<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43486/t/Komitmen%20Masyarakat%20Global%20Akselerasi%20Energi%20Hijau%20Dibayangi%20Korupsi>

<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43457/t/Keuangan%20Politik%20yang%20Tidak%20Transparan%20Mengancam%20Demokrasi>



C. Penutup

Demikianlah pokok-pokok Laporan Pelaksanaan dan Partisipasi Delegasi DPR RI dalam SEAPAC Conference dan General Assembly 2023, "*Parliamentary Actions on Political Finance Oversight and Combating Green Corruption in Southeast Asia*," yang dilaksanakan pada tanggal 26 sampai dengan 28 Februari 2023. Keberhasilan Indonesia dalam Penyelenggaraan sidang dan keikutsertaan Delegasi DPR RI dalam menghadiri SEAPAC Conference dan General Assembly 2023 ini tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Atas nama Delegasi DPR RI, kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan dan semoga dokumen laporan ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, 7 Maret 2023
Ketua BKSAP

Dr. Fadli Zon
A-86



Dewan Perwakilan Rakyat
Republik Indonesia



Produced by:

Committee for Inter-Parliamentary Cooperation Indonesian House of Representatives (BKSAP DPR RI)



Email: biro_ksap@dpr.go.id
Phone: (+62 21) 5715813
ksap.dpr.go.id



Bagian Sekretariat Kerja Sama Organisasi Internasional-
Biro Kerja Sama Antar Parlemen dan Organisasi Internasional

2023

